

PELATIHAN KETERAMPILAN FUNGSIONAL (BEKAL HIDUP) BAGI MASYARAKAT DI LOKASI KEGIATAN KULIAH KERJA NYATA DI PINGGIRAN KOTA BANDUNG

Uyoh Sadulloh

(Dosen Jurusan Filsafat Pendidikan
FIP Universitas Pendidikan Indonesia)

ABSTRAK

Pelepasan lahan pertanian oleh petani kepada pihak lain menyebabkan berubahnya lingkungan dari pesawahan menjadi perumahan dan pabrik-pabrik industri, sehingga lahan pertanian yang menjadi sumber pencaharian utama penduduk telah mengalami penyempitan. Berkurangnya lahan pertanian dan kegiatan pertanian di desa-desa perbatasan kota Bandung, menyebabkan banyak para petani yang beralih pekerjaan ke sektor non pertanian. Mereka yang beralih pekerjaan memerlukan jenis pekerjaan yang cocok dan menguntungkan sesuai dengan latar belakang pendidikan dan keterampilan yang dimiliki.

Masa transisi yang dialami petani dipinggiran Kota Bandung memerlukan bantuan pembinaan, terutama yang berkaitan dengan alih pekerjaan dari petani ke sector non pertanian dan untuk memberdayakan petani yang tetap sebagai petani dengan kondisi lahan pertanian yang sempit, tetapi harus menghasilkan keuntungan yang memadai. Pemberian pelatihan keterampilan fungsional merupakan salah satu pemecahan masalah yang dihadapi para petani yang alih pekerjaan maupun yang meneruskan pekerjaan dalam pertanian dengan lahan yang makin berkurang.

Beberapa jenis pelatihan keterampilan fungsional produktif yang diberikan, yaitu: Keterampilan menjahit (tata busana), keterampilan pengolahan kain perca, keterampilan pengolahan makanan, keterampilan sablon; keterampilan pembudidayaan jamur, keterampilan nata de coco. Selain materi keterampilan tersebut, setiap pelatihan dilengkapi dengan pemberian materi tentang: a. Manajemen produksi, pemasaran, dan keuangan, serta b. Pembinaan jiwa kewirausahaan.

Pendahuluan

Pembangunan Kota Bandung yang meningkat dan pertambahan penduduk yang sangat cepat baik karena kelahiran maupun urbani-

sasi, menuntut pengembangan wilayah kota ini baik untuk pemu- kiman maupun industri ke daerah-daerah pingirannya. Namun karena Kota Bandung secara geografis

terletak di suatu cekungan atau lembah yang dikelilingi oleh perbukitan, maka baik kawasan perbukitan maupun daerah pertanian di lembahnya tak terelakan lagi telah terjamah oleh perluasan kota ini. Sebagian daerah pertanian baik diperbukitan maupun di dataran lembahnya, di sebelah utara, selatan, barat dan timur Kota Bandung telah berubah menjadi daerah pemukiman, industri, maupun perdagangan.

Pembangunan atau perluasan kota ke daerah pinggirannya (urban fringe) seringkali diiringi dengan perubahan-perubahan sosial pada masyarakatnya. Astrid Susanto (1984 : 7) menyatakan bahwa perkembangan atau pembangunan itu akan menghasilkan perubahan, terutama perubahan struktur sosial lama akibat kemajuan yang telah dicapai. Dengan kata lain pembangunan memang sering diiringi dengan terjadinya perubahan sosial.

Terjadinya perubahan sosial pada masyarakat petani di Jawa sekarang ini semakin terdorong oleh bertambahnya jumlah penduduk dan semakin menyempitnya lahan pertanian lainnya serta terbukanya transportasi dari dan ke desa. Akibatnya terjadinya perubahan-perubahan ini telah mendorong semakin meningkatnya petani miskin dan tunawisma meninggalkan pekerjaan bertani ke pekerjaan sektor informal baik di desa sendiri maupun di luar desa. Pergeseran pekerjaan ini ternyata bukan saja dilakukan oleh petani miskin dan tunawisma, tetapi juga

dilakukan oleh para petani kaya (Yadi R, 1997 : 84).

Laju pembangunan dan pengembangan kota yang menyerpa pedesaan di kawasan pinggiran kota Bandung yang termasuk wilayah Kabupaten Bandung tampaknya juga diiringi dengan terjadinya perubahan-perubahan pada fungsi tanah, dari yang semula lahan pertanian berubah menjadi pemukiman, industri, perdagangan, dan perhotelan. Atau paling tidak kepemilikannya berpindah ke orang-orang kota. Perubahan ini tentu tidak sekedar perubahan atau alih fungsi pertanian ke fungsi lainnya, melainkan perubahan ini tentunya disertai perubahan pada pola kehidupan masyarakatnya. Dengan kata lain, masyarakat petani pedesaan Kabupaten Bandung di pinggiran Kota Bandung pun mungkin mengalami apa yang disebut dengan perubahan sosial.

Dalam kaitannya dengan itu maka Kuliah Kerja Nyata diharapkan bisa menjebatani proses adaptasi masyarakat terhadap situasi baru, melalui pendekatan pendidikan. Untuk itu salah satu alternatif yang akan memberikan kontribusi bagi pengembangan SDM masyarakat bahwa keterampilan fungsional melalui Kuliah Kerja Nyata dipandang pelayanan pendidikan yang cukup strategis. Sehingga permasalahan tersebut akan dicoba diatasi melalui pelatihan keterampilan fungsional (bekal hidup) bagi masyarakat di lokasi kegiatan kuliah kerja nyata.

Suatu masyarakat, lambat atau cepat selalu mengalami perubahan.

Untuk mengamati suatu masyarakat mengalami perubahan atau tidak, antara lain dapat dilakukan dengan membandingkan kehidupan masyarakat tersebut pada masa yang lalu dengan kehidupan masyarakat itu pada masa sekarang.

Perubahan sosial tidaklah berdiri sendiri melainkan selalu didahului oleh faktor-faktor penyebab. Menurut Soerjono Soekanto (1985) bahwa dalam perubahan sosial terdapat faktor yang mendorong dan faktor yang menghalangi. Faktor-faktor yang mendorong perubahan antara lain : (1) sistem pendidikan yang maju, (2) sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju, (3) toleransi terhadap perubahan yang menyimpang, (4) sistem terbuka dalam lapisan-lapisan masyarakat, (5) penduduk yang heterogen, (6) ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu, (7) diorganisasi dalam masyarakat, (8) sikap mudah menerima hal-hal baru.

Faktor-faktor yang dapat menghalangi jalannya perubahan, antara lain : (1) perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat, (2) sikap masyarakat yang tradisional, (3) kepentingan yang telah tertanam dengan kuatnya (vested interest), (4) prasangka (buruk) terhadap hal-hal baru, dan (5) rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integritas kebudayaan.

Perubahan sosial bisa terjadi pada masyarakat manapun termasuk masyarakat petani di desa-desa di pulau Jawa. Perubahan sosial yang terjadi pada masya-

rakat petani di Jawa antara lain merupakan akibat dari masukannya teknologi pertanian melalui revolusi hijau (istilah untuk menyebut digunakannya teknologi di lapangan). Dalam memandang perubahan sosial masyarakat desa di Jawa ada beberapa pandangan yang berbeda satu sama lain.

Pandangan pertama kali oleh Geertz (Amri, 1995, Yadi R, 1977) yang mengemukakan tentang shared poverty dan involusi pertanian. Geertz memandang bahwa revolusi hijau telah menyebabkan berubahnya stratifikasi sosial masyarakat petani Jawa. Tetapi perubahan itu tidak membawa rusaknya homogenitas sosial masyarakat desa. Polarisasi sosial tidak terjadi, karena ikatan-ikatan tradisional masyarakat desa Jawa masih kuat terjalin. Pandangan geertz ini diperkuat oleh Hayami dan Kikuchi, Amaludin ataupun Lambang Trijono (Yadi R, 1997: 83).

Menurut Geertz di bawah tekanan penduduk yang terus bertambah dan sumber daya yang terbatas, masyarakat desa Jawa bukannya lebih menjadi dua yaitu golongan tuan tanah dan tunawisma, melainkan mempertahankan homogenitas sosial ekonominya dengan cara membagi-bagikan kue ekonominya yang ada, sehingga bagian yang diperoleh masing-masing anggota masyarakat makin lama makin sedikit. Fenomena ini yang disebut Geertz sebagai shared poverty (berbagai kemiskinan).

Pandangan kedua, yakni pandangan yang setuju dengan tesis Geertz dan para pendukungnya dikemukakan oleh Collier,

Sayogyo, Kano, dan Mc, Cowley (Yadi K, 1997 : 83) yang melihat bahwa perubahan stratifikasi sosial dengan akibat revolusi hijau itu cenderung mengarah kepada polaritas sosial yang ditandai dengan timpangnya tingkat kesejahteraan ekonomi, status sosial, penguasaan dan kepemilikan lahan dan kekuasaan.

Adanya pergeseran pekerjaan petani ini dapat dilihat pada catatan Hananto Sigit (1989 : 3). Menurut Hananto perkembangan ekonomi di Indonesia memperlihatkan kecenderungan pergeseran sektoral dari pertanian ke nonpertanian yang diikuti dengan perubahan kapasitas penyerapan tenaga kerja masing-masing sektor. Daya serap sektor pertanian melemah dan posisinya secara bertahap diambil alih oleh sektor non pertanian. Penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian secara terus menerus mengalami penurunan, yaitu dari 66,3 % pada tahun 1971 menjadi 61,6 % tahun 1976, 55,9 % tahun 1980, dan 54,9 % tahun 1985. Dari angka tersebut terlihat ada indikasi cukup banyak kerja pertanian yang beralih ke sektor non pertanian. Dari hasil analisis Hananto Sigit (1989 : 6) ternyata pekerjaan pertanian yang beralih ke sektor non pertanian paling banyak berasal dari buruh tani, yang persentasenya cenderung menurun terus. Jumlah buruh tani pada tahun 1971 sebesar 23,3 %, kemudian pada tahun 1980 menurun menjadi 16,4 %, tahun 1985 sebesar 15 %, dan tahun 1987 menurun lagi menjadi 10,3 %.

Beralihnya pekerjaan ke sektor non pertanian ternyata bukan hanya terjadi pada petani miskin atau buruh tani, tetapi juga pada petani kaya, hanya berbeda dalam polanya. Lambang Triyono (1992 : 39) menyatakan bahwa pergeseran okupasi pertanian ke non pertanian pada dasarnya sangat ditentukan oleh kondisi sosial ekonomi yang dibawa dari pertanian.

Dalam hal kegiatan KKN hasil penelitian E. Mulyana (2001) di wilayah binaan LPM UPI, bahwa sebagai pelaku komunikator hubungannya dengan perhatian, penerimaan pesan program dengan kebutuhan masyarakat menunjukkan angka yang signifikan. Artinya mahasiswa dipandang kredibel sebagai komunikator dan mampu memberikan stimulus yang dapat meyakinkan perhatian, pengertian dan penerimaan pesan bagi masyarakat. Sementara ini bahwa dimensi kepribadian mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia terkesan memiliki landasan moral yang kuat. Mahasiswa dipandang mampu membelajarkan masyarakat sehingga daya partisipasi masyarakat untuk pembangunan cukup berarti/meningkat.

A. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalahnya melalui pertanyaan-pertanyaan :

1. Bagaimana kondisi objektif masyarakat desa dengan segala aspeknya sebagai bahan dasar untuk dianalisis dalam

proses penyusunan/model pelatihan keterampilan fungsional ?

2. Bagaimanakah upaya untuk membantu alih kerja para petani ke pekerjaan lain yang produktif ? Dengan kata lain, keterampilan fungsional apakah yang dapat dilatihkan kepada para mantan petani tersebut sehingga mereka memiliki pekerjaan dan pendapatan baru yang produktif ?
3. Keterampilan-keterampilan fungsional apakah yang dibutuhkan para mantan petani yang menunjang alih kerja mereka ?

B. Maksud dan Tujuan Pelatihan Keterampilan Fungsional

Maksud dari pelatihan ini adalah untuk memberi bekal hidup sebagai alternatif jawaban terhadap adanya kejelasan tentang perubahan pola kehidupan para petani di pinggiran kota Bandung sehubungan dengan alih fungsi lahan pertanian di daerah mereka menjadi tempat pemukiman, industri, perdagangan. Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui pelatihan ini ialah :

1. Terjadinya proses pembelajaran pada diri masyarakat melalui pelatihan keterampilan fungsional yang bisa digunakan bekal hidup saat ini dan masa depan.
2. Terjadinya interaksi edukatif antar mahasiswa dengan masyarakat dan dosen pembimbing lapangan Kuliah Kerja Nyata.

3. Untuk memberikan peluang kepada mahasiswa dan dosen pembimbing lapangan serta instruktur lainnya melakukan pengabdian kepada masyarakat secara lebih terarah dan terprogram.

C. Kegunaan dan Manfaat Pelatihan

Pelatihan ini memiliki kegunaan baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis berguna bagi pengkajian dan pengembangan konsep atau teori sosiologi, khususnya teori tentang perubahan sosial dan pengembangan masyarakat dan pembelajaran/ pemberdayaan.

Secara praktis atau terapan, dapat memberikan masukan bagi para pengambil keputusan di Pemda Kabupaten Bandung maupun Kota Bandung tentang kemungkinan dampak-dampak positif dan negatif pembangunan, termasuk tentang sikap dan persepsi sebagian masyarakat terhadap pembangunan tersebut.

Selain itu manfaat praktis dari kegiatan pelatihan ini adalah terbantunya pemecahan masalah alih kerja para mantan petani di daerah tersebut dengan diperolehnya keterampilan fungsional produktif yang menunjang pada alih pekerjaan baru.

D. Paket Program

Berdasarkan hasil identifikasi maka akan dapat diperoleh kemungkinan tindakan yang tepat untuk turut membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi para petani, misalnya dalam

bentuk alih kerja. Tindakan yang akan dilakukan ini adalah berupa pelatihan dan pembinaan keterampilan usaha ekonomi produktif. Jenis keterampilan apa yang cocok untuk para petani/mantan petani di empat desa sasaran adalah tergantung pada hasil penelitian di atas.

Beberapa jenis pelatihan keterampilan fungsional produktif yang dapat ditawarkan, yaitu sebagai berikut :

1. Keterampilan menjahit (tata busana);
2. Keterampilan pengolahan kain perca;
3. Keterampilan pengolahan makanan;
4. Keterampilan/kerajinan kayu dan bangunan;
5. Keterampilan Elektronika;
6. Keterampilan las dan mesin;
7. Keterampilan sablon;
8. Keterampilan pembudidayaan; jamur
9. Keterampilan nata de coco.

Selain materi keterampilan tersebut, setiap pelatihan akan dilengkapi dengan pemberian materi tentang :

- a. Manajemen produksi, pemasaran keuangan
- b. Pembinaan jiwa kewirausahaan.

PELAKSANAAN KEGIATAN Hasil Identifikasi Masalah

Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh para petani di daerah tersebut, yaitu sebagai berikut :

- a. Sebagian besar petani, khususnya petani penggarap dan buruh tani, telah berkurang tanah garapannya sehingga

mereka tidak mampu meningkatkan penghasilan dan kesejahteraannya.

- b. Sebagian besar petani, khususnya petani penggarap dan buruh tani, merasa kesulitan untuk beralih kerja ke bidang pekerjaan lain. Hal ini terutama karena faktor usia lanjut, keterbatasan modal, dan peluang usaha, serta kurang dimilikinya keterampilan yang memadai.

- c. Sebagian besar petani memiliki keinginan untuk beralih kerja. Namun sebagian besar dari mereka belum pernah mendapatkan pelatihan keterampilan fungsional produktif yang menopang pada pekerjaan yang baru atau sebagian pekerjaan tambahan. Sementara itu, lembaga-lembaga yang biasa memberikan pelatihan kepada masyarakat, jarang melakukan pelatihan kepada para petani atau para mantan petani.

Mengingat adanya berbagai permasalahan tersebut, maka kami memandang perlu adanya upaya pemecahan masalah, khususnya dalam membantu para petani atau mantan petani dalam menyiapkan alih kerja.

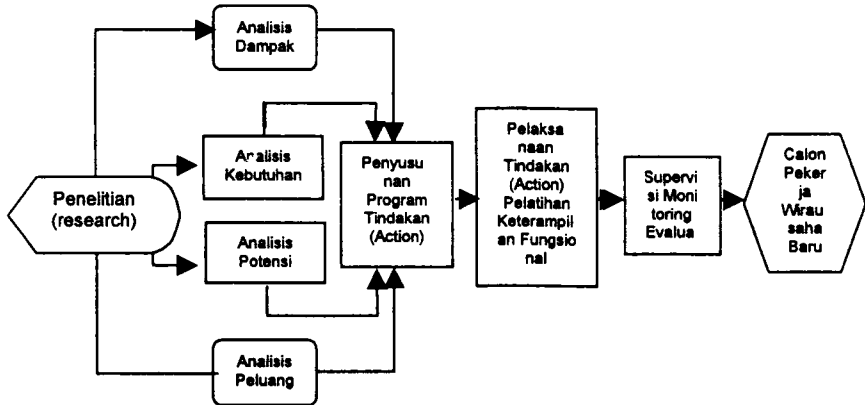
Kerangka dan Metode Pemecahan Masalah

Untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh para petani atau mantan petani, khususnya dalam mempersiapkan alih kerja mereka, maka pemecahan masalahnya dilakukan dengan memberikan pelatihan keterampilan fungsional produktif. Dengan

memberikan latihan keterampilan ini diharapkan para petani atau mantan petani atau para anggota keluarganya memiliki keterampilan yang siap digunakan untuk peker-

jaan yang baru atau untuk menjadi wirausahawan baru.

Adapun model kerangka pemecahan masalah ini secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut:



Berdasarkan hasil identifikasi di atas dan didasarkan pada hasil analisis masalah, kebutuhan, potensi dan peluang, maka pelatihan keterampilan fungsional yang diberikan sebagai upaya pemecahan masalah untuk setiap desa ternyata berbeda-beda. Adapun jenis keterampilan yang dilatihkan itu adalah sebagai berikut:

1. *Desa Cangkung Wetan Kec. Dayeuhkolot* :
 - a. Pelatihan keterampilan ternak itik (bebek);
 - b. Pelatihan keterampilan budidaya ikan;
 - c. Pelatihan keterampilan membuat nata de coco.
2. *Desa Cileunyi Wetan Kec. Cileunyi* :
 Pelatihan keterampilan menjahit (pakaian).

3. *Desa Margahayu Tengah Kec. Margahayu* :

- a. Pelatihan keterampilan menjahit (kerajinan tas);
- b. Pelatihan keterampilan pengolahan makanan: membuat nata de coco, membuat dan menghias bolu.

4. *Desa Cihideung Kecamatan Parongpong* : pelatihan keterampilan budidaya jamur kayu.

Pelatihan keterampilan ini menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif. Pendekatan edukatif dimaksudkan bahwa pelatihan ini pada dasarnya adalah kegiatan yang bersifat pendidikan, yang bukan hanya menyiapkan peserta untuk terampil, melainkan juga dapat hidup mandiri. Pendekatan partisipatif diterapkan karena para peserta pelatihan pada umumnya

adalah para orang dewasa, sehingga berlaku prinsip andragogi. Dengan pendekatan partisipatif peserta diajak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekedar menjadi objek yang pasif.

Sementara itu penyajian materi bukan hanya teori tetapi juga praktek, dengan perbandingan rata-rata 30 % teori dari 70 % praktek. Adapun metode yang dilakukan dalam pelatihan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Ceramah dan diskusi digunakan untuk menyajikan materi teoritis setiap jenis pelatihan, termasuk materi pelatihan pembinaan manajemen usaha dan jiwa kewirausahaan.
 - b. Demonstrasi adalah metode yang digunakan instruktur untuk memberi contoh keterampilan yang dibina.
 - c. Simulasi yakni peserta kegiatan diminta untuk melakukan (praktek) atau mempraktekan kegiatan yang dibina.
 - d. Studi perbandingan yakni kunjungan peserta di bawah bimbingan instruktur ke lokasi unit usaha yang telah berkembang (misal untuk pelatihan nata de coco, peternakan itik dan perikanan).
 - e. Magang yakni melakukan praktek di tempat unit usaha yang telah berkembang (misalnya: untuk keterampilan budidaya jamur).
- Peragaan yakni penampilan hasil karya peserta (pameran) untuk menumbuhkan kebanggaan peserta.

D. Hasil Kegiatan

1. Desa Cihideung Kecamatan Parongpong

Kegiatan keterampilan di tempat ini difokuskan hanya pada pelatihan keterampilan budidaya jamur kayu, yang diikuti oleh 16 orang peserta. Adapun hasil evaluasi kegiatan ini baik dilihat dari segi proses maupun hasil akhir dapat dijelaskan sebagai berikut :

Kedua belas warga belajar yang serius mampu menguasai sekitar 75 % materi dan teori dan 80 % materi praktek, sehingga mereka dapat dinilai mampu menguasai dan terampil mempraktekan budidaya jamur di daerahnya. Hal ini antara lain karena di samping belajar secara teoritis mereka juga langsung belajar dan praktek atau magang di tempat pembudidayaan jamur yang telah maju.

Para warga belajar membentuk kelompok usaha bersama untuk mengembangkan budidaya jamur di kampungnya. Mereka telah melakukan pembagian tugas masing-masing dan siap untuk segera bekerja. Namun kendala yang mereka hadapi adalah keterbatasan modal yang mereka miliki.

2. Desa Margahayu Tengah Kecamatan Margahayu

a. Pelatihan Keterampilan Menjahit Kerajinan Tas

Seluruh peserta atau warga belajar yang mengikuti kegiatan pelatihan ini mengikutinya dengan sungguh-sungguh, dari mulai awal sampai akhir kegiatan. Mereka rata - rata mampu

menguasai 80 % dari materi teori maupun praktek. Mereka telah mampu membuat beraneka macam kerajinan tas yang terbuat dari kain saten dengan cukup baik dan rapih. Sebagian besar warga belajar yang telah terampil mempunyai keinginan untuk mengembangkan usaha di bidang pembuatan kerajinan ini, bukan hanya sekedar memiliki keterampilan untuk sendiri saja, melainkan juga untuk dipasarkan.

b. Hasil Keterampilan Nata de Cocco

Sebagian besar peserta mampu menguasai sebagian besar materi teori (70 %) dan sebagian besar materi praktek (75 %). Seluruh peserta yang serius dapat dinilai telah terampil membuat pengolahan nata de cocco. Sementara itu sebagian besar warga belajar yang serius memiliki keterampilan ini bukan sekedar untuk kepentingan konsumsi keluarganya, melainkan mereka memiliki keinginan kuat untuk mengembangkan usaha nata de cocco.

c. Keterampilan Membuat dan Menghias Bolu

Pada umumnya peserta atau warga belajar mengikuti kegiatan ini dengan baik, namun ada sebagian kecil dari mereka yang kurang bersungguh-sungguh mengikutinya, karena perhatiannya terbagi untuk mengikuti kegiatan yang lain. Instruktur untuk kegiatan ini pada umumnya cukup baik dalam menyampaikan materinya.

Meskipun demikian ada sebagian kecil peserta yang mengeluh merasa penjelasan materi kurang jelas.

Selanjutnya sebagian besar peserta memiliki keinginan untuk membuka usaha di bidang pembuatan dan penghiasan bolu/cake, sehingga mereka berharap warga di daerahnya tidak perlu harus memesannya jauh ke kota Bandung.

**3. Desa Cileunyi Wetan
Kecamatan Cileunyi**

Kegiatan pelatihan di Desa Cileunyi Wetan difokuskan pada keterampilan menjahit tingkat dasar yang berlangsung selama 19 kali pertemuan dan diikuti oleh 32 orang peserta yang berasal dari keluarga petani. Adapun hasil evaluasi terhadap kegiatan ini adalah sebagai berikut :

Setelah pelatihan berakhir, maka daya serap peserta terhadap materi pelatihan yang berupa teori adalah sebagai berikut : a) daya serap materi penguasaan busana 49 %, b) daya serap materi pengenalan alat-alat dan bahan untuk menggambar pola sebesar 87 %. Daya serap untuk materi pelatihan yang berupa praktek adalah sebagai berikut : (a) cara mengukur badan 85 %, (b) pembuatan pola (73 %), (c) cara memotong kain 67 %, (d) cara menjahit rok dan blus 69 %.

Hasil pelatihan yang dibuat oleh para peserta adalah berupa rok dan blus wanita dalam berbagai model yang sederhana untuk dirinya sendiri. Dari produk yang mereka hasilkan (dari 32 orang)

maka sebagian besar (62,5 %) dapat dikategorikan cukup rapih, sebagian kecil (16 %) bahkan dapat dikategorikan rapih, namun masih ada juga sebagian kecil lainnya (21,5 %) yang dikategorikan kurang rapih. Hal ini telah diperagakan pada acara penutupan kegiatan.

Sebagian besar peserta merasa percaya diri dan mempunyai harapan untuk dapat bekerja di perusahaan garmen di daerahnya dan bahkan ada peserta yang berkeinginan untuk membuka menjahit sendiri. Pada umumnya para peserta tidak mengeluhkan soal modal.

4. Desa Cangkung Wetan Kec. Dayeuh kolot

a. Pelatihan Keterampilan Peternakan Itik (Bebek) dan Perikanan

Sebagian besar peserta khususnya yang serius kehadirannya mampu memahami dan menyerap 75,00 % materi pelatihan dengan baik, baik materi teori maupun praktek. Materi yang paling terasa dan berkesan bagi para peserta kegiatan terutama adalah materi peternakan itik. Sebagian besar peserta memiliki keinginan untuk menindaklanjuti kegiatan pelatihan keterampilan ini dengan membuka usaha peternakan itik yang dianggap paling memungkinkan untuk dilakukan. Sebagian kecil peserta memang sudah ada yang memulainya. Namun hambatan yang dihadapi adalah terbatasnya modal yang mereka

miliki untuk memulai usaha tersebut.

b. Hasil Kegiatan Pelatihan Keterampilan Nata de Cocco

Peserta mengikuti kegiatan ini dengan penuh antusias. Materi kegiatan dapat disampaikan oleh para instruktur dengan baik, karena mereka menguasai keterampilan ini baik teori maupun praktek. Interaksi antara para peserta dengan instruktur terjalin dengan baik, akrab dan penuh kekeluargaan. Sebagian besar (75,00 %) dari peserta yang aktif mampu menguasai materi baik teori maupun praktek membuat nata de cocco dengan baik. Peserta yang benar-benar serius, memiliki keinginan kuat untuk mengembangkan usaha nata de cocco, bukan sekedar memiliki keterampilan untuk dirinya sendiri. Sebagian dari mereka melihat peluang pemasarannya. Namun hambatan yang mereka kemukakan untuk memulai masalah ini juga adalah masalah permodalan.

5. Kesimpulan dan Saran-Saran

A. Kesimpulan

Dari hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan pelatihan keterampilan bagi para petani dan keluarga petani sebagaimana dipaparkan di atas, maka kami dapat menarik kesimpulan sementara tentang hasil kegiatan tersebut, yaitu sebagai berikut

a. Sebagian besar petani, mantan petani, dan keluarga petani yang menjadi warga

belajar pada kegiatan-kegiatan pelatihan keterampilan telah memiliki keterampilan yang memadai sesuai dengan jenis keterampilan yang diminati dan diikutinya. Penguasaan keterampilan fungsional produktif tersebut dapat menjadi bekal bagi para petani atau mantan petani untuk beralih kerja atau menambah pekerjaan sampingan di luar pekerjaan sebagai petani. Sementara itu bagi keluarga petani (anak-anaknya) penguasaan keterampilan tersebut menjadi bekal untuk melakukan mobilitas horizontal antargenerasi yang beralih dari status orang tuanya sebagai petani ke status atau pekerjaan anak-anaknya di luar pertanian.

- b. Sebagian besar warga belajar sebenarnya memiliki kesiapan untuk membuka wirausaha baru sesuai dengan keterampilan yang baru dimilikinya, sehingga alih kerja para petani itu memungkinkan untuk terjadi. Namun alasan klasik yang menghambat hal ini adalah keterbatasan modal yang mereka miliki untuk memulai usahanya, sekalipun sebagian mereka telah mengetahui peluang pemasarannya cukup terbuka.

B. Saran-Saran

Atas dasar evaluasi hasil kegiatan yang telah diperoleh

maka disarankan perlu ada pembinaan berkelanjutan untuk membina para petani ini dengan melakukan alih kerja baik bagi dirinya sendiri maupun bagi keluarganya, sehingga keterampilan yang telah dimiliki mereka tidak hilang dengan sia-sia. Tindak lanjut ini dapat dilakukan dengan memberikan bentuk permodalan langsung atau memberi jalan untuk memperoleh modal usaha sendiri, menyalurkan tenaga terampil mereka ke lembaga yang membutuhkan (misalnya ke pabrik/industri), membantu membuka pemasaran produk, membina atau melatih keterampilan sejenis pada tingkat lanjut dan sebagainya. Upaya tindak lanjut ini dapat dilakukan oleh berbagai lembaga seperti lembaga pemerintah pusat maupun daerah, perguruan tinggi, LSM, maupun masyarakat pada umumnya.

Selanjutnya perlu ada upaya penelitian atau evaluasi lebih lanjut terhadap dampak berbagai pelatihan keterampilan ini untuk mengetahui efektivitas hasil pelatihan. Dengan kata lain penelitian tersebut untuk mengetahui apakah para alumni atau mantan warga belajar pelatihan tersebut mempraktekan hasil penelitiannya untuk bekerja atau membuka usaha baru ataukah tidak digunakan.

Daftar Pustaka

- Amri marzali, *"Kampung Melayu di Tepi Kota Kuala Lumpur"*, dalam Berita Antropologi, th. X No. 34, Maret 1978, halaman, 53-72.
- Astrid S. Susanto (1984), *Sosiologi Pembangunan*, Bandung, Binacipta.
- Koentjaraningrat (1975), *"Mata Pencapaian di Luar Pertanian dalam Masyarakat Desa"*, Berita Antropologi, Th. VII, No. 1975, halaman 23-41.
- (1982), *Masalah-Masalah Pembangunan, Bunga Rampai Antropologi Terapan*, Jakarta, LP3ES.
- Lambang Trijono dan Nasikun (1992), *Proses Perubahan Sosial di Desa Jawa, Teknologi, Surplus Produksi, dan Pergeseran Okupasi*, Jakarta, CV. Rajawali Pers.
- Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (1964), *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta, Lambang Penerbit FE-UI.
- Soerjono Soekanto (1985), *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Yadi Ruyadi (1997), *"Pergeseran Okupasi Petani, Strategi Petani Miskin di Jawa dalam Menghadapi Dampak Modernisasi Pertanian"*, dalam Prakarsa, Nopember 1977.

BIODATA:

- Nama : Uyoh Sadulloh
- Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Sekretaris LPM Universitas Pendidikan Indonesia
- Pendidikan : S2 Pendidikan Luar Sekolah, sedang mengikuti Program
S3 Konsentrasi Filsafat Pendidikan.